

# NARASI KEBANGSAAN DALAM BINGKAI KEBHINEKAAN PESERTA DIDIK MAN 1 MAMUJU



*Israpil \**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Email: [israpilpenda@gmail.com](mailto:israpilpenda@gmail.com)

---

## INFO ARTIKEL

---

---

**Kata Kunci:**  
*narasi kebangsaan,  
kebhinekaan,  
peserta didik,  
madrasah aliyah*

---

---

**Keywords:**  
*national narrative,  
diversity, students,  
madrasah aliyah*

---

---

## ABSTRAK

---

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan narasi kebangsaan dalam bingkai kebhinekaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) peserta didik di MAN 1 Mamuju. Penelitian menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian menemukan bahwa narasi kebangsaan dalam bingkai kebhinekaan peserta didik bersumber dari pengetahuan dan pengalaman mereka baik dalam pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler dan media sosial. Dari sinilah potensi terciptanya perilaku saling menghormati dan menghargai keberagaman dapat berkembang dengan baik. Di lain sisi, di antara mereka terjadi kontra narasi kebangsaan, masih ada problem kecil soal relasi dengan teman berbeda agama di antara peserta didik, seperti soal pengucapan selamat natal. Hal ini dipengaruhi sumber rujukan dari kajian keagamaan yang mereka ikuti.

---

## ABSTRACT

---

This study aims to describe the national narrative in terms of ethnic, religious, racial, and inter-group diversity (SARA) of students at MAN 1 Mamuju. The research uses qualitative methods, data collection through interviews, observation, and documentation. The research found that the national narrative in the frame of the diversity of students comes from their knowledge and experience both in classroom learning and through extracurricular activities and social media. This is where the potential to create behavior of mutual respect and respect for diversity and can develop well. On the other hand, there is a contradiction between the national narrative, there are still minor problems regarding relations with friends of different religions among students, such as the question of saying Merry Christmas. This is influenced by the source of reference from the religious studies they follow.

## PENDAHULUAN

Ketika baru pertama kali menginjakkan kaki di Kota Mamuju Provinsi Sulawesi Barat, peneliti mendapat *short message service* (sms) notifikasi dari Sulbar Damai, yang isinya “Stop Provokasi, Stop Menyebarkan Isu SARA Kita Semua Bersaudara, Bijaklah Bermedia Sosial, Jangan Mau Diadu domba, Kedepankan Pesatuan dan Kesatuan Bangsa”.

Sms tersebut tentu beralasan, sebagaimana diketahui bersama, bahwa Mamuju dengan kemajemukan penduduknya dari latar belakang perbedaan SARA, pernah dilanda konflik yang

bernuansa agama. Pemicu konflik bermula hanya pada penempatan tapal batas pasca pemekaran Polewali Mandar dan Mamasa. Konflik ini populer dengan nama ATM (Aralle, Tabulahan, dan Mambi). Masyarakat di tiga kecamatan yang berkonflik tersebut masing-masing mempertahankan prinsip-prinsip primordialnya. Sehingga eskalasi konfliknya semakin menguat saat identitas agama, budaya dan sejarah masa lalu juga dihadirkan, serta mendapat dukungan dari sebagian elit lokal masyarakat setempat. (Idham, 2019:17). Memang belakangan ini isu-isu konflik yang bernuansa SARA bermunculan, termasuk penggunaan isu

agama. Isu agama masih sangat seksi sebagai alat provokasi untuk menyulut perpecahan dan disharmoni kehidupan masyarakat. (Susetyo, 2017:153).

Riset ini menjadi penting, karena ingin mengelaborasi narasi kebangsaan dalam bingkai kebhinekaan di kalangan peserta didik di madrasah aliyah. Pemahaman peserta didik terhadap kebhinekaan menjadi penting untuk memberi pemahaman menerima perbedaan dan keharmonisan hidup generasi muda di masa mendatang.

Pemahaman dan pengamalan peserta didik terkait kebhinekaan perlu diketahui sehingga kekhawatiran dalam melanggar batasan kemanusiaan atas ajaran agama, melakukan perbuatan yang merendahkan harkat, derajat, dan martabat kemanusiaan lebih dini bisa dideteksi. Munculnya sikap beragama yang berlebihan seperti mengkafirkan sesama pemeluk agama dan perbedaan dalam pemahaman keagamaan, budaya, dan adat istiadat. Padahal hanya Tuhan yang memiliki wewenang dalam mengkategorisasikan seseorang menjadi kafir atau tidak. Beribadah secara total secara vertikal tanpa memperdulikan problem sosial di sekitarnya bisa disebut berlebihan dalam beragama (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019:4).

Di harapkan peserta didik menjadi pribadi-pribadi moderat yang berada di antara dua kutub ekstrim, yaitu mereka tidak berlebihan dalam beragama, tapi juga tidak berlebihan menyepelkan agama. Dia tidak ekstrim mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks. Di sinilah pentingnya moderasi beragama untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrim dalam beragama untuk bergerak ke tengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiaikan manusia. (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019:6).

Sejak dahulu, para pendahulu pendiri bangsa ini telah memikirkan dan mendesain bentuknya menjadi kesepakatan bersama dalam berbangsa dan bernegara. Atas

kesepakatan itu, NKRI bukan negara agama, namun bukan berarti tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat istiadat lokal. (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019:23).

Selain itu, tidak kalah pentingnya adalah peran guru sangat diharapkan mempunyai kepedulian yang tinggi untuk membangun paradigma pemahaman keragaman peserta didik, terutama pemahaman keberagaman peserta didik yang inklusif dan moderat. Seorang guru harus mampu bersikap demokratis. Guru harus menjadi contoh bagi peserta didik, segala tingkahlakunya baik sikap maupun perkataannya tidak boleh diskriminatif, harus bersikap adil dan tidak merendahkan murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya. (Yaqin, 2019: 64)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, kajian pemahaman kebhinekaan peserta didik di madrasah menjadi penting, seiring dengan program pemerintah tentang moderasi beragama. Pertanyaan yang ingin dijawab di dalam riset ini adalah bagaimana pemahaman kebhinekaan peserta didik di madrasah aliyah terkait perbedaan suku, agama, rasa, dan antar golongan (SARA). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman kebhinekaan peserta didik di madrasah aliyah terkait perbedaan suku, agama, rasa, dan antar golongan (SARA). Harapannya hasil penelitian ini menjadi masukan bagi pengambil kebijakan, khususnya Kementerian Agama dalam penguatan kurikulum tentang pemahaman kebhinekaan peserta didik di madrasah aliyah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep dan Kajian Terdahulu**

Penelitian terkait kebangsaan, kebhinekaan, dan keragaman telah banyak dikaji oleh beberapa ahli atau akademisi. Namun tema-tema kebhinekaan masih sangat menarik untuk dikaji di peserta

didik.madrasah aliyah, sebagai sekolah yang berbasis agama. Seperti yang dilakukan oleh Rifai dkk dengan judul Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. Hasil penelitiannya menemukan bahwa karakter nasionalisme siswa madrasah Aliyah Al Asror Semarang melalui sikap tasamuh (toleran) terbentuk melalui pembiasaan kepada peserta didik pada saat masuk ke sekolah dengan selalu senyum dan mengucapkan salam serta mencium tangan saat bertemu dengan bapak/ibu guru, dan mengajarkan mengantre. Dengan begitu, akan terbentuk karakter nasionalisme seperti tertib, disiplin, dan toleran. (Rifai, dkk., 2017:17)

Kemudian hasil penelitian Suhila Nihaya dkk, dengan tema Penanaman Nasionalisme pada Siswa MAN 1 Bojonegoro di Tengah Arus Globalisasi, menemukan bahwa ada dua cara dalam penanaman nasionalisme di MAN 1 Bojonegoro, yaitu pertama, dengan menumbuhkan kembali identitas nasional pada siswa sebagai pedoman pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara, kedua dengan mengadakan kegiatan-kegiatan positif di luar jam sekolah mengenai nasionalisme. (Nihaya dan Satmoko, 2014: 829).

Hasil penelitian Imam Tholkah, berjudul Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang NTT, menemukan bahwa implementasi pengembangan budaya toleransi di SMA Muhammadiyah Kupang dilakukan melalui proses intra dan ekstra kurikuler, sejak siswa masuk di sekolah. Siswa dari berbagai agama dapat bekerja sama, saling menghargai perbedaan agama, mengembangkan tradisi berdemokrasi di dalam dan di luar kelas. Di kelas, para siswa berbeda agama memperoleh Pendidikan agamanya dan diajarkan oleh guru yang seagama. Di luar kelas, siswa didukung untuk mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya masing-masing. (Tholkah, 2013: 165).

## Konsep Toleransi

Konsep toleransi yang ditawarkan dalam Pendidikan Islam adalah bahwa setiap penganut agama harus menyakini kebenaran agamanya, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga harus membiarkan atau menghormati penganut agama lain meyakini kebenaran agamanya. Pendidikan toleransi atau pendidikan kebhinekaan di sekolah menghadapi tantangan yang tidak ringan, karena komunitas sekolah tidak steril dari adanya kelompok intoleran.

Bhineka Tunggal Ika dipahami hanya sebatas konsep yang tersusun indah dalam lantunan lagu, buku pelajaran dan dokumen kenegaraan. Nilai toleransi untuk hidup rukun, ramah, saling menghargai perbedaan, gotong-royong, saling pengertian, dan kerelaan untuk hidup secara damai dan harmoni terasa kian memudar dari bangunan kepribadian umat beragama. Sikap intoleransi yang dapat mengarah pada tindakan radikal dan bahkan kekerasan atas nama agama tak hentinya mengancam kemajemukan umat dan bangsa Indonesia hingga sekarang. (Mundzier Suparta, dalam Tholkah, 2015:167).

Ada 4 faktor, yang menyebabkan sikap intoleran itu muncul: *Pertama*, adanya pemahaman agama yang sempit, pemahaman yang mengarah pada fanatisme yang berlebihan. *Kedua*, adanya formalisme pandangan dan sikap keagamaan yang kaku. Formalism agama lahir karena pandangan keagamaan yang inklusif. Formalisme agama lebih mementingkan symbol-simbol agama formal dari pada substansi ajarannya, sehingga dapat melahirkan sikap-sikap keberagaman yang eksklusif, membuat jarak sosial yang lebar dengan para penganut faham keagamaan yang berbeda. *Ketiga*, adanya aliran-aliran sempalan agama yang dinilai menodai eksistensi agama mayoritas. Keberadaan kelompok aliran agama dapat menjadi ancaman keharmonisan kehidupan beragama manakala paham agama digunakan untuk kepentingan-kepentingan politik. Kemudian *keempat*, faktor internal lingkungan sekolah juga dapat memengaruhi lahirnya sikap intoleransi keagamaan siswa.

Misalnya terbatasnya waktu pembelajaran agama, kualitas guru yang belum memadai, kualitas sarana Pendidikan yang kurang, kurikulum pembelajaran agama yang belum mendukung, dan kurangnya kegiatan sekolah yang mendukung pendidikan toleransi. (Tolkhah, 2015:171).

Secara substansial, kepedulian dunia sekolah terhadap pendidikan toleransi mulai dari pendidikan anak usia dini hingga menengah atas telah dilakukan. Tujuannya adalah agar anak Indonesia sejak usia dini dibiasakan memiliki karakter yang baik, sikap saling menghargai, menghormati, tolong menolong, bekerjasama antar sesama, meskipun mereka berbeda agama, suku bangsa, bahasa ibu, dan tingkat ekonomi. Bagi komunitas sekolah, substansi pengembangan budaya toleransi dapat dinilai sebagai bagian dari pendidikan karakter. Karena itu pendidikan toleransi tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan agama di sekolah. Bahkan pendidikan toleransi, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pendidikan agama itu sendiri, khususnya untuk memperkokoh pembentukan ahlak mulia para siswa dalam membangun karakter bangsa. (Tholkhah, 2015: 173).

Kerukunan umat beragama dapat diartikan sebuah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Hasan, 2013: 72). Pendidikan kebhinekaan dikenal juga di sekolah sebagai pendidikan toleransi. Pendidikan toleransi sejatinya dapat dipraktikkan dalam pembelajaran dan menjadi budaya di sekolah. (Syarif Oebaidillah, <https://mediaindonesia.com/read/detail/88406-pendidikan-toleransi-esti-jadi-budaya-sekolah>. Di akses tgl 4 Feb 2020).

### **Konsep Keragaman di Indonesia**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bhineka dimaknai dengan

beragam atau beraneka ragam. (Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Kompas Gramedia, 2013:194). Kata tersebut menjadi populer bagi Indonesia yang menjadi semboyan NKRI “bhineka tunggal ika” artinya berbeda-beda tetapi satu juga. Kebinekaan atau keragaman merupakan hal yang niscaya dalam kehidupan manusia. Keberagaman biasanya mencakup pada keragaman budaya. Hal ini karena budaya merupakan bagian paling dasariah dari manusia. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki beberapa manifestasi diantaranya adalah agama. (Koentjaraningrat, 1997:15)

Keragaman budaya menurut Bikhu Parekh memiliki 3 bentuk yaitu: keragaman sub-budaya (*sub-cultural diversity*), keragaman pemikiran (*perspective diversity*) dan keragaman umum (*communal diversity*). Ketiga bentuk keragaman tersebut sama-sama memiliki potensi dalam konflik sosial manusia. Di Indonesia bentuk keberagaman lebih banyak mengambil model ketiga yaitu model keragaman umum. Dalam keragaman umum ini agama menjadi salah satu hal yang menjadi sorotan utama. Dalam catatan sejarah bangsa Indonesia, pengelolaan keragaman agama (kepercayaan) mulai terpasung sejak masa orde baru. Irwan Abdullah menyebut rezim orde baru sebagai oknum yang paling bertanggung jawab dengan meruncingnya konflik keragaman keyakinan yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian konflik keragaman terutama dalam hubungannya dengan eksistensi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji, terutama dalam konteks Islam di Indonesia. (Warí, 2018:104)

### **METODE PENELITIAN**

Lokus penelitian ini adalah peserta didik di MAN 1 Mamuju. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam analisisnya. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan utama dari peserta didik madrasah aliyah,

kemudian informan tambahan dari kepala madrasah dan guru mata pelajaran. Penentuan informan peserta didik dilakukan secara purposive, antara lain peserta didik yang aktif di organisasi sekolah baik intra maupun ekstra kurikuler. Selain itu, peneliti mengamati langsung peserta didik disaat berada di sekolah, dan ruang-ruang pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

### **Sekilas Kabupaten Mamuju**

Mamuju ditetapkan sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan Undang Undang Nomor 26 Tahun 2004, tepatnya tanggal 5 Oktober sebagai provinsi ke 33. Menurut data BPS, Jumlah penduduk Kabupaten Mamuju sebanyak 286.389, terdiri atas Laki-Laki (145.479) jiwa, Perempuan (140.910) jiwa.

Kondisi keagamaan penduduk di Kabupaten Mamuju yang didominasi oleh Islam. Menurut data dari BPS Kabupaten bahwa persentase penduduk yang beragama Islam adalah 253.676 (89%), Kristen 42.019 (15%), Katolik 2.071 (0,7%), Hindu 2.875 (0,10%), Budha 158 (0,06%), dan Lainnya 77 (0,02%). Penganut agama Islam di Kabupaten Mamuju, hampir merata di 11 kecamatan. Sementara agama Kristen Protestan tersebar di 10 kecamatan Kecamatan Kalumpang merupakan yang paling banyak penganut agama Kristen. Penganut agama Katolik tersebar di Kecamatan Mamuju, Simboro, Kalukku, Papalang, Tommo dan Bonehau. Kemudian penganut agama Hindu banyak di Kecamatan Tommo, sebagian di Kecamatan Papalang, dan Kecamatan Mamuju. Penganut agama Budha dan lainnya tersebar tidak merata di wilayah Kabupaten Mamuju.

Adapun sarana ibadah dari masing-masing pemeluk agama. Masjid untuk agama Islam sebanyak 471 unit dan mushalla 77 unit, gereja protestan 266 unit, gereja katolik 17 unit, pura 20 buah, dan vihara 1 unit.

Mamuju sebagai ibukota provinsi, dengan sendirinya terjadi migrasi secara massif. Adapun yang menjadi daya tarik

orang lain mendatangi Mamuju, di antaranya adalah: sebagai provinsi baru, tentu membutuhkan banyak SDM yang baru juga, seperti tenaga kerja baik sebagai ASN maupun pekerja lepas lainnya. Selain itu, Mamuju mempunyai potensi SDA yang cukup seperti perkebunan kelapa sawit,emas, batu bara, marmer, dan minyak. (Kadir, 2017:94).

Kemajemukan masyarakat Mamuju dapat terlihat pada instansi pemerintahan, lembaga pendidikan, dan perniagaan. Mamuju tidak hanya dihuni oleh Suku Mandar saja yang merupakan penduduk asli (etnis local) tetapi juga dihuni oleh etnis pedatang seperti Bugis, Makassar, Jawa, Bali, Toraja, etnis Tionghoa.

### **Lembaga pendidikan Madrasah Aliyah di Kabupaten Mamuju**

Kabupaten Mamuju memiliki 23 Lembaga Pendidikan madrasah aliyah yang tersebar di beberapa desa dan kecamatan. Dengan dominan dibawah naungan yayasan dibanding pemerintah.

### **Sekilas Madrasah Aliyah Negeri 1 Mamuju**

MAN 1 Mamuju awalnya merupakan kelas jauh dari MAN 1 Lampa Polewali Mandar, proses pembelajaran berjalan sejak 1 April 1966. Dengan pertimbangan jarak yang cukup jauh antara madrasah induk dengan kelas jauh di Mamuju. Bertepatan tanggal 25 Nopember 1995 berdasarkan Keputusan Menteri Agama menjadi MAN Mamuju, kemudian berubah status menjadi MAN Mamuju lepas dari induknya yaitu pada tanggal 1 April 1996. Kemudian pada 29 Maret 2018 berubah lagi menjadi MAN 1 Mamuju. Hingga saat ini MAN 1 Mamuju adalah satu-satunya Madrasah Negeri di bawah Kementerian Agama yang terletak di tengah ibu kota Provinsi Sulawesi Barat.

Sejak keberadaan madrasah aliyah telah mengalami 10 kali pergantian kepala madrasah depenitif dan pejabat sementara. Adapun yang pernah menjabat sebagai kepala madrasah Aliyah, yaitu: Drs. H. Syamsul Bahri Idris (1988-1995), persiapan negeri (filial) MAN Lampa di Polewali

Mandar; Drs. H. Abdul Mannan Usa (1995-2005); Dra. Hj. Salmiah, M.Si (2005- Juni 2011); Drs. Mansyur S (Juli 2011-Februari 2012); Drs. H. Bahauddin Latif (Maret-Oktober 2012); Drs. H. Asraruddin (Pjs. Oktober-Desember 2012); H. Syamsul, S.Ag. M.Pd. (Pjs Desember 2012-Februari 2013); Dr. Basnang Said, M.Ag. (2013-April 2014); Dra. Wahdia (2014-2018); Hj. Sumiati, S.Ag (2018-sekarang). (Profil MAN 1 Mamuju, 2018).

Adapun visi MAN 1 Mamuju: Unggul dalam prestasi, terdepan dalam penguasaan sains dan teknologi, teladan dalam bersikap berdasarkan iman dan takwa serta kearifan lokal menuju MAN yang kompetitif. Untuk mewujudkan visinya itu, maka dikembangkan dalam misinya, sebagai berikut:

- Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- Menyelenggarakan Pendidikan yang memperkuat eksistensi kepribadian system yang bertumpu pada nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil alamin dan kearifan-kearifan lokal.
- Mengedepankan penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris).
- Meningkatkan pengetahuan dan profesionalitas siswa yang berakhlakul karim dalam bidang sains dan teknologi.
- Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel dengan semangat disiplin dan etos kerja yang tinggi.
- Menyelenggarakan kegiatan kreatif dan kompetitif berdasarkan imtak dan iptek.
- Mengedepankan pakaian islami dan elegan.

### **Sarana Penunjang Madrasah**

Lokasi MAN 1 Mamuju untuk saat ini, terdiri dari 2 lokasi. Bangunan lamanya tidak terlalu luas, satu lokasi dengan MIN dan MTsN 1 Mamuju. Gedung lama ini tidak memungkinkan untuk dikembangkan karena lahannya yang sempit, hanya terdapat 5 ruang kelas, satu ruang kepala madrasah, satu ruang bendahara, satu ruang guru, satu ruang tata usaha, satu ruang UKS, satu ruang

PMR, satu ruang OSIS, satu ruang perpustakaan, satu ruang mushalla, dan dua ruang laboratorium. Gedung baru MAN 1 Mamuju yang letaknya di Jl. Sukarno Hatta. Luas tanahnya 14.257 m<sup>2</sup>. Sarana dan prasarana di gedung baru, yaitu 11 ruang kelas, masing satu ruangan untuk: perpustakaan bergabung dengan ruang guru, kesiswaan, BK dan dua gedung asrama.

### **Tenaga Pendidik dan Peserta Didik**

MAN 1 Mamuju memiliki tenaga pendidik (guru) yang berkualifikasi sarjana dan linier dengan mata pelajaran yang diampuh. Meskipun demikian, masih ada guru yang berstatus non pns/honorer. Keadaan guru pns sebanyak 29 orang, non pns 14 orang. Tahun Ajaran 2019/2020, populasi peserta didik di MAN 1 Mamuju berjumlah 533 orang (Laki-laki 169 dan Perempuan 264), dengan 16 rombel yang terbagi dalam 3 jurusan (IKA, IPA, dan IPS).

### **Profil singkat informan peserta didik**

Informan dari peserta didik yang diamati untuk menggali informasi terkait dengan pemahaman kebhinekaannya, mereka dipilih secara purposive dengan kriteria: aktif di organisasi kesiswaan (OSIS), aktif di kegiatan ekstrakurikuler, dan dianggap cakap dan berprestasi di madrasah. Kemudian peserta didik tersebut berasal dari latar belakang suku bangsa yang berbeda. Berikut profil singkatnya:

*Arnal (Siswa) MAN 1 Mamuju,* Dilahirkan di Taludu Mamuju, 29 April 2003, anak ke 6 dari 7 bersaudara. Lahir dari latar belakang keluarga petani penduduk lokal. Duduk di kelas XI IPA Meskipun anaknya biasa-biasa saja dalam pembelajaran di sekolah. Akan tetapi, bakat kepemimpinan mulai terlihat ketika ada diskusi-diskusi baik di madrasah maupun di luar madrasah. Sehingga teman-temannya ketika pemilihan ketua OSIS dia terpilih sebagai Ketua OSIS dari jurusan IPA MAN 1 Mamuju. Selain disibukkan oleh pelajaran di sekolah, juga aktif di organisasi OSIS, seperti mewakili sekolahnya dalam kegiatan-kegiatan sosialisasi MAN 1

Mamuju di MTs/SMP, sosialisasi sekolahnya di RRI Mamuju. Ketika diajak diskusi terkait kebhinnekaan SARA, anaknya memang cukup kritis dan kelihatan alim dibandingkan dengan teman-temannya. Dia sangat menjaga jarak dengan teman sekolah yang berjenis kelamin perempuan. Dia lebih memilih di dalam kelas ketika istirahat jika tidak ada kegiatan. Selain aktif di organisasi kesiswaan, juga sibuk dalam kajian keagamaan di luar madrasah. Setiap hari Selasa ba'dah Magrib aktif mengikuti tarbiah di Wahdah Islamiyah dekat sekolahnya.

*Andi Aliyah Maharani (siswi) MAN 1 Mamuju*, Putri kelahiran Surabaya, 6 April 2004. Memilih tinggal di Mamuju, mengikuti orangtuanya untuk mencari nafkah. Ayahnya seorang Bugis menikahi ibunya dari Surabaya. Mereka sebagai pendatang yang mengadu nasib di tanah Mandar. Sebagai pekerja serabutan, seperti membuka warung dan seorang driver ojek on line.

Andi Aliyah selain disibukkan dengan kegiatan di sekolah, juga disibukkan kegiatan organisasi. Anak sulung dari 6 bersaudara ini, merupakan kader muda Muhammadiyah (IPM), sebagai sekretaris bidang penkaderan, setiap Ahad mengikuti kajian keagamaan yang diselenggarakan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Dari pergaulannya itu, dia memiliki banyak teman dari berbagai suku. Di lingkungan tempat tinggalnya bertetangga dengan berbagai suku seperti Bugis, Makassar, Jawa, dan penduduk lokal. Dari pergaulannya dengan rekan-rekan kajiannya dan atas saran beberapa keluarganya dia memutuskan untuk memakai cadar ke sekolah, meskipun sifatnya belum permanen, lepas-pasang, dan hanya bertahan sampai setahun. Ini karena aturan di sekolah tidak diperbolehkan memakai cadar ke sekolah. Perlahan-lahan, akhirnya cadar di lepas atas saran dari berbagai kalangan terutama dari orang tuanya dan tetangganya.

*Andi Maulidiyah (siswa) MAN 1 Mamuju*, Dilahirkan di Sidrap, 13 Mei 2003, beralamat di Jl. Sukarno Hatta Depan

SMAN 2 Mamuju. Anak ke 2 dari 4 bersaudara. Bapaknya bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya seorang PNS. Di lingkungan tempat tinggalnya bertetangga dengan orang yang beragama Kristen. Mereka hidup rukun, ketika ada perayaan hari-hari keagamaan mereka saling berbagi. Andi Maulidiyah, termasuk salah seorang siswa berprestasi di MAN 1 Mamuju, terkadang dia diikutkan lomba-lomba mewakili sekolahnya. Dia juga aktif di organisasi kesiswaan seperti Majelis Perwakilan Kelas (MPK) dan English Club. Pengetahuan agama diperoleh dari pelajaran agama dari sekolah, selain itu dia juga belajar agama dengan mengakses konten-konten agama di media sosial seperti Instagram dan youtube. Ustadz pavoritnya di chanel youtube adalah Khalid Basalamah.

*Zulkifli (Siswa) MAN 1 Mamuju*, Putra kelahiran Makassar, 10 Oktober 2003 ini, mempunyai hobi main futsal dan sering mewakili sekolah pada pertandingan antar sekolah atau madrasah. Dengan hobinya itu, dia mempunyai banyak teman beda suku dan agama. Bapaknya adalah orang Makassar dan ibunya orang Bau Bau Sulawesi Tenggara. Beralamat di Jl. Pongtiku No. 35 Mamuju sejak 2003. Kedua orangtuanya berprofesi sebagai pegawai pemerintahan. Di lingkungan tempat tinggalnya, Montu panggilan akrabnya di sekolah banyak bertetangga dengan orang-orang berbeda suku dan agama. Bahkan mempunyai sahabat seorang Nasrani teman main futsalnya. Dia juga termasuk anak yang mau belajar agama dan ikut-ikutan teman sekelasnya. Sehingga setiap pekannya mengikuti kajian keagamaan remaja bersama teman sekelasnya di organisasi keagamaan Islam Wahdah Islamiyah.

*Widi Astika (siswi) MAN 1 Mamuju*, Lahir di Makassar, 8 Desember 2003. Bapaknya orang Bali bernama I Wayan Suartawa, dan masuk Islam ketika menikah dengan ibunya orang Makassar bernama Helmy. Widi sudah terbiasa bergaul dengan teman-teman yang berbeda baik agama

maupun suku, dan mempunyai keluarga dari suku Bali dan beragama Hindu. Meskipun ibunya tidak pernah ke Bali, akan tetapi sering kedatangan tamu atau keluarga dari pulau dewata itu. Awal mulanya Widi dan keluarganya menginjakkan kaki di Mamuju, mengikuti kakeknya dari Bapak yang beragama Hindu. Tempat tinggal kakeknya dirasakan cukup jauh dari sekolahnya, MAKA orangtuanya mengontrakan sepetak rumah dekat sekolahnya bersama dengan adik dan kakak sepupunya.

*Khalik Kasasi (siswi) MAN 1 Mamuju*, Berbeda dengan teman-teman lainnya, Khalik Kasasi merupakan anak gaul, anak band. Dia juga aktif di kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di madrasah. Selain itu, mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di luar madrasah di bawah binaan KODIM Mamuju bernama Saka Wira Kartika. Saka Wira Kartika yang merupakan satuan karya pramuka yang sifatnya nasional yang dibentuk Kwartir Nasional bekerjasama dengan TNI Angkatan Darat. Wadah ini sebenarnya untuk meningkatkan kesadaran peserta didik dalam hal bela negara, membentuk patriot bangsa yang setia, berbakti, dan menjunjung tinggi nilai luhur bangsa. Melalui wadah ini, Khalik Kasasi ditempa dengan pengalaman dan pengetahuan kepramukaan, serta mempunyai banyak teman dari berbagai suku, agama, ras, dan antar golongan. Pada kegiatan kepramukaan tingkat daerah atau nasional, Soma panggilan kerennya ikut ambil bagian di pentas seni. Acapkali didaulat mewakili madrasah sebagai gitaris dalam lomba-lomba nyanyi dan lomba akustik. Meskipun belum mendapat juara. Katanya banyak saingan. Bermain gitar dipelajarinya secara otodidak dan belajar dari teman-temannya. Menurutnya belajar main gitar itu gampang-gampang susah. Karena dengan ketekunan dan memang mungkin ada bakat. Akhirnya dia sudah bisa main gitar, meki menurutnya masih merasa kurang, dan belajar terus terutama melalui youtube. Keinginan terbesarnya adalah ingin menjadi vokal salah satu band yang sudah terkenal. Hal ini, terus dia usahakan untuk

berani tampil di acara pentas seni sekolah maupun di luar sekolah sebagai vokal.

### **Kebijakan madrasah terhadap kebhinekaan**

Pendekatan dan model pengembangan yang dilakukan MAN 1 dan MAS Al-Chaeriyah Ma'arif Simboro Mamuju sebagai madrasah dengan warga sekolah yang cukup beragam suku dan budaya, telah mengagendakan kegiatan rutin untuk mengembangkan budaya cinta tanah air peserta didiknya. Di antaranya dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan meliputi: perayaan hari-hari keagamaan, hari-hari besar nasional seperti hari Kartini, Sumpah Pemuda, kegiatan bulan bahasa (bulan Oktober), Pentas Seni dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilakukan di madrasah.

Selain itu, juga ditunjang oleh kurikulum madrasah. Salah satunya adalah setiap guru dianjurkan dalam membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) salah satunya untuk mengakomodasi bagaimana peserta didik memiliki rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Sebelum pembelajaran dimulai dengan berdoa, kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya dilanjutkan dengan menyanyikan salah satu lagu nasional.

Di samping itu, keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di madrasah, juga dianggap mampu mengakomodasi keragaman peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di madrasah dilaksanakan dengan berbagai bentuk ada yang sifatnya individual, kelompok, klasik, gabungan, dan ekstrakurikuler di luar atau lapangan. Jenisnyapun bermacam-macam, sesuai dengan bidang jurusan atau peminatan peserta didik, seperti di bidang keagamaan: tahfiz Al-Qur'an Hadits; seni baca Al-Qur'an dan Barazanji; pesantren Ramadhan; dakwah; dan sebagainya. Bidang pengembangan literasi: pelatihan jurnalis; puisi keagamaan; karya tulis ilmiah. Bidang sains dan teknologi: pengenalan dan pembelajaran TIK, Robotik. Bidang keterampilan, kepemimpinan dan pengembangan: LDKS, Pramuka. Bidang kesenian: seni tari tradisional dan moder;



marawis, kaligrafi, drumband, nasyid, puisi keagamaan, hadhroh, qasidah. Bidang olahraga: sepak bola, futsal, tenis meja, tenis lapangan, basket, beladiri/pencah silat, sepak takraw, badminton, atletik, panahan, renang, vollyball, senam.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler favorit di MAN 1 Mamuju yaitu: OSIS, Pramuka, Seni, Olahraga, dan Marawis. Bahkan, Marawis membawa nama harum MAN 1 Mamuju di pentas nasional. Kelompok Marawis MAN 1 Mamuju menjadi juara satu tingkat nasional dan disaksikan penampilannya di televisi nasional (Indosiar) pada tahun 2019.

### **Narasi Kebangsaan Peserta Didik**

Sumber utama pemahaman kebhinekaan peserta didik di MAN 1 Mamuju, pada materi pembelajaran (Sosiologi, Antropologi, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kegiatan ekstrakurikuler, dan kajian keagamaan di luar sekolah, termasuk menelusuri sumber-sumber informasi yang mereka peroleh dari media sosial.

Tenaga Pendidik (guru) PPKn memberi pemahaman kepada peserta didik tentang bagaimana menanamkan pemahaman soal kebhinekaan. Bukan cuman itu, dalam materi PPKn terkait 4 pilar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhineka Tunggal Ika) sejak kelas X sampai kelas XII. Materi integrasi nasional dalam bingkai bhineka tunggal ika, ancaman terhadap negara, materi dinamika persatuan dan kesatuan bangsa dalam konteks NKRI, memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dalam konteks NKRI, sudah mereka peroleh di kelas XI dan XII.

Menurut Pak Hasanuddin (guru PKN), bahwa

“...pada materi-materi tersebut pemahaman kebhinekaan peserta didik telah ditanamkan kepada peserta didik agar tumbuh menjadi generasi muda yang cinta tanah air. Selain itu, setiap tahun juga di madrasah ini dilakukan sosialisasi 4 Pilar kebangsaan, baik yang diinisiasi oleh sekolah maupun

oleh pihak lain seperti DPD RI dan DPR RI. Kami hanya menekankan kepada siswa saya, menguasai dulu 4 pilar kebangsaan, itu kalau itu sudah dikuasai dan ternam di hati peserta didik, maka amanmi ini negara. Terkait dengan kebhinekaan di madrasah aliyah ini siswa berasal dari berbagai latar belakang. Kalau ada teman-teman yang memakai bahasa daerah, tidak usah ditertawakan, kita hanya perlu menghargainya. (Wawancara, 22-02-2020)

Pada materi Sosiologi beberapa hal terkait dengan kebhinekaan, yang memang diarahkan bagaimana menghargai keragaman, seperti pada silabus atau RPP mata pelajaran sosiologi. Misalnya untuk peserta didik yang duduk di bangku kelas XI, secara umum diajarkan terkait pemahaman kelompok sosial. Apa yang sebaiknya dilakukan peserta didik ketika memiliki teman yang berbeda agama, ketika teman lain sedang menjalankan ibadah agamanya. Hanya saja, guru Sosiologi di madrasah aliyah, belum mau memberikan tugas di luar sekolah, karena belum dapat menjamin pembelajaran secara efektivitas.

Pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang menjadi wadah dalam menanamkan benih toleransi, harmonisasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Untuk menumbuhkan sikap tersebut PAI dijadikan wadah menyemai benih toleransi, harmoni kehidupan dan penghargaan yang tulus atas realitas keragaman kultural-religius masyarakat. (Supriyatno, 2016:221).

Di dalam materi pelajaran PAI (Al-Qurán Hadits) terkait materi Indahya Hidupku dengan Menjaga Toleransi dan Etika Dalam Pergaulan diajarkan di kelas XI, misalnya telah diajarkan bagaimana menerima perbedaan dan tidak boleh memaksakan agama atau pendapat orang lain, harus saling menghormati dan menghargai dengan sesama. Pesan-pesan ini dituangkan dalam QS. Al-Kafirun [109]: 1-6; QS. Yunus [10]: 40-41; QS. Al-Kahfi [18]: 29; QS. Al-Hujarat [49]: 10-13; dan

hadist riwayat Ahmad dan Ibnu Ábbas. (Buku Paket Siswa Al-Qurán Hadis, 2015:48-57). (Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2015).

Pada mata pelajaran tersebut, konten-konten pembentukan karakter peserta didik disajikan oleh guru untuk diaplikasikan di lingkungan madrasah dan masyarakat. Misalnya setiap pagi peserta didik dijemput oleh satu atau dua orang guru di pintu masuk, kemudian peserta didik bersalaman dan mencium tangan gurunya. Sementara di lingkungan masyarakat atau tempat tinggal peserta didik, mereka diberi tugas oleh gurunya terkait toleransi, saling menghargai dan membantu satu sama lain. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Nahdah (guru Al-Qurán Hadis), bahwa:

“...pemberian tugas di luar sekolah misalnya ada materi Al-Qurán Hadis di kelas XII pelajaran tentang menyantuni kaum duáfa. Biasanya saya tawarkan kepada anak membentuk kelompok untuk mengamati di lingkungan sekitar. Mereka mau dan mengumpulkan sendiri dananya, membuat makanan dan dibagikan kepada pemulung. Terkadang saya ikut memantau dan ambil bagian misalnya pergi belanja bersama-sama di pasar. Aktivasinya itu mereka vidiokan, setelah itu hasilnya dipresentasikan di kelas. Jadi mereka menikmatinya, bahkan ada peserta didik yang menangis merasa kasihan dengan keadaan orang yang ditemuinya”. (Wawancara, 27-02-2020).

Kemudian dalam materi Fikih untuk kelas X ada materi tentang mudharabah dan murabahah. Mudharabah adalah bentuk kerjasama dalam perniagaan, usaha perdagangan. Murabahah adalah transaksinya dalam penjualan ada kesepakatan di dalam. Tentu saja, aktivitas ini, mempertemukan beragam agama, suku, agama, ras, dan antar golongan di pasar-pasar dan tempat perdagangan lainnya. (Kementerian Agama RI, 2014). Di kelas

XI, juga terdapat materi Fikih yang berhubungan dengan toleransi, yaitu Jinayat dan Hikmahnya. Pada materi tersebut peserta didik diajak menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsive dan pro aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. (Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2015).

Pada materi Akidah Akhlak, ada banyak materi terkait toleransi. Pada kelas XI, peserta didik disuguhkan materi bagaimana merajut perbedaan menjadi satu kesatuan yang kuat, bukan sebaliknya perbedaan itu justru dijadikan pemicu untuk saling bermusuhan. Perbedaan yang terjadi dalam masyarakat adalah keniscayaan. Allah swt sengaja membuat sesuatu beragam, tidak seragam. (Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2015).

### **Kebhinekaan Kesukuan**

Suku atau etnis secara sosial berasal dari berbagai macam karakteristik kultur. Karakteristik-karakteristik kultur ini dapat berupa bahasa, agama, asal suku atau asal negara, tata cara hidup sehari-hari, makanan pokok, cara berpakaian, atau ciri-ciri kultur lainnya.

Tingginya semangat solidaritas seseorang pada sukunya, sering kali memunculkan konflik. Primordial kesukuan, bisa saja mengesamping dimensi-dimensi hukum dan musyawarah. Banyak kasus konflik yang terjadi karena perbedaan suku ini, seperti kasus Sampit di Kalimantan, antara etnis Madura dan etnis Dayak pada tahun 1996. (Yaqin, 2019:184). Korban jiwa yang ditimbulkan konflik ini tidak sedikit. Disinilah diperlukan penguatan semangat kebangsaan kepada peserta didik sehingga diharapkan bisa membangun generasi yang memahami dan menghargai perbedaan.

Pemahaman kebhinekaan suku peserta didik pada madrasah aliyah sasaran penelitian telah mereka pahami. Madrasah tempat mereka belajar ini memiliki warga sekolah termasuk peserta didiknya berasal dari latar belakang suku bangsa yang berbeda-beda, seperti suku lokal (Mandar), suku pendatang (Jawa, Bali, Bugis, Makassar, dari Kalimantan, dari Sulawesi Tenggara).

Pemahaman kebhinekaan suku diamati dari cerita atau pengalaman peserta didik, baik ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maupun ketika di lingkungan tempat tinggalnya.

Cerita Andi Maulidya berteman dengan teman atau sahabat yang berbeda suku dan agama. Dia mempunyai sahabat yang Nuna. Nuna merupakan asli orang Toraja.

“Sejak mulai duduk di bangku SMP saya sudah bersahabat, sering kami main petak umpet dan berbagi cerita. Pada saat hari raya Idul Fitri, diapun ikut bersama kami melakukan silaturahmi ke tetangga, makan kue, dan sebagainya. Dia tidak canggung dan merasa orang lain yang berbeda agama. Bahkan dia, biasa bertanya apa namanya pergi dari rumah ke rumah ini, kujawab dengan ini yang dibidang siarah. Sayangnya, ketika beranjak dewasa, kami sudah jarang ketemu, biasanya kami hanya komunikasi lewat WA dan facebook, mungkin karena dia sibuk. Dianya juga jarang lagi ke luar rumah.” (Wawancara, 22-02-2020)

Pengalaman Widi Astika berteman dengan teman atau sahabat yang berbeda suku dan agama. Dia mempunyai banyak teman dan sahabat berbeda suku dan agama sejak duduk di SMP dan di dalam keluarganya.

“Saya sudah terbiasa bergaul dengan teman yang berbeda suku dan agama, dulu waktu SMP ada memang kelompok belajar kami beberapa orang non muslim, kami sering kerja tugas bersama. Biasanya kalau ada

tugas kelompok kami mencari hari selain hari Minggu, karena hari Minggu mereka tidak bisa kerja kelompok karena pergi beribadah. Situasi seperti ini kami anggap sudah biasa, kami menghargai dan menghormati satu dengan lainnya. Dalam beteman, alhamdulillah, saya tidak membeda-bedakan mereka yang beragama Islam dan non Islam. Saya juga tidak memilih-milih teman, yang penting dia orangnya baik. Begitu juga ketika masuk di madrasah Aliyah, saya lagi bersahabat dengan teman yang berbeda suku dengan saya. Saya mempunyai sahabat dari suku asli di sini, suku Mandar. Teman saya juga ada yang dari Bugis, Jawa. Kami semua saling menghargai satu sama lain. Kalaupun ada di antara mereka yang mengejek salah satu logat bahasa di antara kami. Kami hanya tertawa, dan menganggapnya sebagai lelucon, tidak memasukkan dalam hati. Biasanya kami saling “mengejek” dengan logatnya juga. Tapi ada juga teman kelihatannya tidak menerima jika bahasanya dijadikan bahan tertawaan. Misalnya ada teman dari Jeneponto, teman-teman tidak berani meniru logat bahasanya karena marah-marah. Ada juga tema saya yang berkulit gelap, saya biasa lihat diejek, tapi dia biasa-biasa saja, mungkin karena dia sering diejek, dia tetap percaya diri dan tidak minder atau bisa dibilang bodoh amat, dia juga orangnya terbuka dan mau bergaul dengan siapa saja” (Wawancara, 24-02-2020).

Cerita Khalik Kasasi, berteman dengan teman berbeda suku dan agama ketika mengikuti kegiatan ekskul di luar.

“Saya banyak bergaul dengan teman berbeda SARA ketika ada kegiatan Sakawirakartika yang dipelopori oleh KODIM 1418 Mamuju. Kegiatan ini sebenarnya ada hubungannya dengan pramuka di sekolah. Cuma dilaksanakan di luar madrasah. Kita

disitu dikumpulkan dari berbagai sekolah/ranting, misalnya dari Pasangkayu, Topoyo, Mamasa, dan sebagainya, setiap kecamatan ada perwakilannya, baik sekolah umum ataupun madrasah. Ada banyak kegiatan di dalamnya di antaranya mendengarkan materi dari Pembina atau pembimbing terkait 4 pilar kebangsaan. Ada juga baris-berbaris, pentas seni, berkemah, dan sebagainya. Tapi kalau saya pribadi lebih kupilih di pentas seni, main gitar itu hobi saya, biasanya mewakili sekolah sebagai gitaris/akuistik, tapi belum pernah juara, banyak sekali saingan.” (Wawancara, 29-02-2020).

Dari pengalaman informan di atas, tampaknya bahwa sikap kebhinekaan dalam relasi sosial tidak ada masalah. Interaksi mereka dengan rekan berbeda suku dan agama berdasarkan pengalaman di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler cukup baik.

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan wadah yang positif agar peserta didik dapat menyalurkan bakat, minat, ataupun kreatifitasnya pada kegiatan-kegiatan non akademik. Selain itu, juga memperluas, memperdalam pengetahuan dan kemampuan/kompetensi yang relevan dengan program yang diikuti. Adapun program-program madrasah seperti kegiatan pentas seni, hari kartini, pada kegiatan-kegiatan tersebut ada acara tari-tarian dengan menampilkan tarian dari berbagai suku di Indonesia. Kegiatan-kegiatan seperti ini dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, menghargai keberagaman.

### **Kebhinekaan agama**

Narasi kebangsaan peserta didik soal kebhinekaan, diperoleh dari berbagai sumber pengetahuan agama dan pengalaman keagamaan baik di keluarga, perpustakaan dengan membaca buku-buku agama, media internet, media sosial. Media sosial seperti instagram, facebook paling dominan mereka gunakan, selain banyak pilihan, tampilan-tampilan gambarnya juga menarik. Melalui

media tersebut banyak informasi keagamaan *berselieran* lewat media ini dan sangat mudah ditemukan. Apalagi jika sudah aktif mengikuti konten-konten media dakwah.

Meskipun masih terdapat peserta didik memiliki pemahaman kebhinekaan terkait agama yang masih kurang. Mereka masih memilih-milih teman untuk bergaul yang seagama atau seetnisnya. Mereka juga enggan dan tidak setuju mengucapkan selamat natal kepada orang non muslim yang merayakan. Mengharamkan berpacaran dan menjaga jarak dengan yang bukan muhrimnya, tidak merayakan valentine day. Hal ini dinyatakan oleh salah seorang peserta didik, bernama Arnal, bahwa

“...kalau di sekolah saya banyak mempunyai teman dari beberapa suku, seperti ada dari Jawa, Bali, Bugis, Makassar, dan lain sebagainya dan tidak ada masalah kami berteman baik. Akan tetapi kalau terkait dengan pemahaman keagamaan saya pilih-pilih, karena di kampung saya tidak ada agama lain selain Islam. Saya menjaga jarak, jika saya diajak ke acara teman yang non muslim, tentu saya menolak dan saya juga tidak setuju mengucapkan natal”. (Wawancara, 20-02-2020)

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Andi Aliah Maharani, “... saya tidak ada masalah dengan teman-teman yang berbeda suku dan agama. Tetapi jika saya disuruh mengucapkan natal atau apapun itu, kepada teman yang beragama Kristen saya tidak mau, karena saya percaya barangsiapa yang mengikuti suatu kaum, makai a termasuk kaum tersebut, dan bisa-bisa kita menduakan Allah SWT. Kemudian menurut ustaz-ustaz ketika kita nonton di youtube seperti ustaz Khalik Basalamah”. (Wawancara, 21-02-2020).

Pemahaman keagamaan yang sedikit melenceng ini, dipengaruhi oleh mudahnya mereka mengakses informasi dari media sosial. Konten-konten dari media-media

sosial (youtube), sehingga informasi yang bermuatan negatif dan cenderung lebih intoleran bisa merasuki pikiran peserta didik. Adapun konten-konten youtube favorit peserta didik di madrasah aliyah sasaran penelitian seperti ustaz Khalik Basalamah, ustaz Abd. Somad, ustaz Adi Hidayat, dan Dasád Latif.

Berbeda dengan teman-teman informan yang lain, memahami kebhinekaan agama berdasarkan pengalaman membangun relasi dengan tetangga dan keluarga di tempat tinggalnya. Antara lain seperti yang diungkapkan oleh Widi Astika, bahwa:

“... saya mempunyai keluarga sepupu agama Hindu, ketika ada acara keagamaannya saya mengucapkan selamat, begitupun sebaliknya, kalau Idul Fitri, saya panggil ke rumah. Terkadang kami saling bertanya tentang agama kami masing-masing. Misalnya saya tanya kenapa agama Hindu kalau orang meninggal itu dibakar dan debunya dibuang ke laut, kenapa di rumah banyak patung-patung. Bahkan dia juga kalau masuk rumah sudah fasih memberi salam (assalamuáaikum), terkadang menggunakan jilbab saat nelponan lewat videocall”. (Wawancara, 21-02-2020).

Sumber pemahaman keagamaan peserta didik lainnya mengikuti kajian keagamaan di luar madrasah, diantaranya: kajian keagamaan di Wahdah Islamiyah, Salafi, Yaskemas (binaan PKS), dan HTI. Mereka mengikuti kajian tersebut karena dipengaruhi oleh senior-seniornya di madrasah, sehingga hubungan relasi pertemanan yang berbeda agama sedikit melenceng. Misalnya tidak mau mengucapkan selamat kepada teman yang merayakan natal, tidak mau berkunjung ke rumah teman yang berbeda agama, mengharamkan pacaran, tidak setuju dengan ucapan valentine days, dan budaya-budaya Barat lainnya. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Sumiati (Kepala MAN 1 Mamuju) bahwa,

“... kami pihak sekolah atau guru

memang sulit memantau kegiatan peserta didik di luar sekolah, sehingga berpotensi mengikuti kajian keagamaan yang membawa paham-paham radikal. Mamuju ini, banyak sekali paham keagamaan di luar NU dan Muhammadiyah. Di samping madrasah ini, berdiri sekolah milik organisasi keagamaan Wahdah Islamiyah. Ada juga kelompok salafi di Mamuju ini. (Wawancara, 19-02-2020).

Meski, pihak madrasah (guru) dalam hal ini tidak dapat memantau peserta didik di luar, akan tetapi terus memberikan pemahaman keagamaan yang moderat, serta memberi solusi dengan contoh kongkrit yang dapat mencerdaskan peserta didik. Hal ini telah dilakukan oleh guru-guru PAI ketika memberikan materinya di dalam kelas. Seperti dikemukakan oleh Pak Ramli (guru Aqidah Akhlak),

“... pernah satu waktu, ada peserta didik kami ikut kajian di luar, katanya kalau shalat dia tidak berniat, karena niat itu dalam hati, saya bilang kalau begitu jangan juga kamu berdoa, berdoa saja dalam hati sambil jalan-jalan. Saya berikan pengertian bahwa niat adalah rangkaian shalat, tidak sah shalat kalau tidak niat. Tidak ada di dalam dalil niat itu tidak disebut, yang ada itu boleh pelan yang penting di lafazkan. Mereka ini memang masih belajar di kulit-kulitnya. Biasa juga saya kasih contoh-contoh konkrit ke mereka, saya tanya berapa lama ustadmu belajar agama yang kamu anggap jadi panutan, dia bilang 4-7 tahun, coba bandingkan dengan banyak ulama-ulama yang sejak kecil, besar di lingkungan ulama, belajar agama bertahun-tahun mana yang kamu percaya. Ada juga yang berdoa tidak mengangkat tangan, menurutnya bidáh. Saya kasih contoh mana yang kau ikut orang-orang di Mekkah, disitu tempat lahirnya agamamu, nabimu, di sana

kalau berdoa angkat tangan, sementara menurut ustadmu yang baru belajar 3 tahun melarang mengangkat tangan. Kemudian pada zaman nabi dulu bayar zakat paket gandum, sekarang kamu bayar zakat pake apa, beras, jadi itu bid'ah ya, dia tidak bisa menjawab dan diam. Bahkan, ada yang keluar dari pengurus OSIS, karena kelompoknya dilarang untuk berorganisasi". (Wawancara, 26-02-2020).

Strategi pihak madrasah dan guru untuk mengantisipasi peserta didik yang sedikit melenceng ini, antara lain: *Pertama*, mengidentifikasi ciri-ciri dan karakter yang ditampilkan peserta didik. Misalnya jika ada peserta didik yang malas upacara, tidak mau hormat bendera. Anak-anak yang malas tersebut diberi tugas sebagai petugas upacara. Terkadang juga pada saat pembelajaran di kelas, biasanya ada peserta didik yang kritis dan suka membandingkan materi yang diterima di kelas dengan pengetahuan agama yang diterima di luar. Terkadang juga ada yang suka menyepi, berpenampilan celana cingkrang, berjanggut, dan bercadar; Khusus peserta didik perempuan yang bercadar, pihak madrasah memberikan pengertian, bahwa bercadar itu dibolehkan, tapi kalau sudah di lingkungan madrasah, cadarnya dilepas, demi kebersamaan. Di peraturan tata tertib berpakaian peserta didik juga telah diatur cara berpakaian peserta didik. Seperti penuturan ibu Sumiati (kepala madrasah), bahwa:

"... soal cadar ini, memang pernah ada 2 orang siswa kami yang memakai cadar ke sekolah, tapi kami terus memberikan pemahaman, bahwa bercadar itu nak, bagus sekali, cuma kalau di dalam lingkungan sekolah, dilepas dulu, demi menegakkan aturan bersama. Ada yang ikut aturan, tapi ada juga yang tidak mau lepas dan pindah madrasah. (Wawancara, 19-02-2020).

*Kedua*, membentuk kelompok intel di madrasah, untuk memantau peserta didik

yang dicurigai mengikuti kajian keagamaan tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Hafid (guru BTQ dan guru Sosiologi), bahwa:

"Perlu kita waspadai sekarang ini kelompok-kelompok salafi, wahabi di Mamuju ini sangat kencang. Bahkan, pernah ada siswa kami ikut di salah satu kelompok ini. Sumber pengetahuan agamanya juga dipelajari dari buku-buku yang diterbitkan oleh kelompoknya. Kami sempat menyitanya dan mengamankan buku-buku tersebut. Anak tersebut sudah mulai sadar dan kami membimbing terus. Beruntung, karena anak tersebut baru masuk. Bahaya pak kalau mereka sudah pada level atas. Untuk mengantisipasi anak-anak kami itu, kami bentuk semacam intel untuk memantau dan mengawasi anak-anak yang kami anggap melenceng dari pemahaman keagamaan yang moderat". (Wawancara, 25-02-2020).

*Ketiga*, melalui kebijakan sekolah dan pemerintah. Kebijakan dari sekolah atau pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Barat telah mengatur tata kelola madrasah dengan menerbitkan sebuah Buku Saku Madrasah sebagai panduan bagi setiap madrasah. Buku pedoman tersebut diterbitkan oleh Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Provinsi Sulawesi Barat. Buku saku ini memuat antara lain kebijakan pemerintah dalam kode etik dan kode perilaku peserta didik di madrasah termasuk cara berpakaian peserta didik.

### **Kebhinekaan Ras**

Menurut UNESCO, Arti kata "ras" mengacu pada sekelompok orang dengan karakter-karakter fisik yang khusus. Antropolog mengklasifikasikan umat manusia menjadi tiga divisi utama: (1) divisi Mongoloid, (2) divisi Negroid, dan (3) divisi Caucasoid. Seringkali perbedaan-perbedaan ini digunakan sebagai dasar untuk menolak persamaan terhadap kelompok-kelompok dan individu-individu yang ada.

(Yaqin, 2019:174).

Peserta didik di madrasah aliyah secara umum belum memahami secara detail apa itu ras. Ras mereka pahami hanya sebatas perbedaan warna kulit, rambut keriting, bentuk tubuh, dan mata sipit. Warna kulit hitam dan rambut keriting langsung mereka identikkan dengan orang negro di Afrika. Mata sipit diidentikkan dengan orang Tionghoa (Cina) dan orang Korea. Terkadang ciri-ciri pisik ini dijadikan bahan guyonan atau ejekan di antara mereka. Meskipun korban dari guyonan atau ejekan dari teman tidak ditanggapi dengan serius dan tidak menimbulkan perkelahian di antara mereka.

Seperti yang diutarakan oleh Zulkifli, bahwa: saya sering sekali diejek oleh teman-teman dengan gelaran si hitam, tapi saya tidak ambil pusing, saya anggap saja angin lalu. (Wawancara, 25-02-2020)

Selain itu, pemahaman mereka terhadap ras, juga diperoleh dari televisi dan media sosial facebook dan Instagram. Misalnya terkait kasus-kasus artis dan politik. Kemarin yang masih ramai dibicarakan Ahok yang keturunan Tionghoa.

### **Kebhinekaan Antar Golongan**

Antar golongan tidak hanya meliputi suku, agama, dan ras. Tetapi meliputi semua entitas yang ada yang tidak terwadahi dari suku, agama, dan ras. Keanekaragaman golongan atau kelompok dalam masyarakat harus dijadikan potensi untuk mempersatukan dan saling membutuhkan. Kodrat manusia itu tidak bisa lepas dari suatu kelompok.

Terdapat beberapa kategori kelompok atau antar golongan di madrasah aliyah, diantaranya: peminatan jurusan (IPA, IPS, Keagamaan), ekstrakurikuler (Pramuka, PIK, Olahraga, PMR, Seni), dan grup di media sosial (WA). Komunitas dari berbagai kelompok peserta didik, menjadi alat pemersatu untuk mencapai tujuan, misalnya pada pemilihan ketua OSIS di MAN 1 Mamuju Periode 2019-2020. Ketua OSIS terpilih dari Jurusan IPA, karena dukungan jurusan IPA memang mayoritas di sekolah tersebut.

Begitupun dengan kelompok seni Marawis di MAN 1 Mamuju, sering membawa nama sekolahnya menjadi terkenal di kanca nasional. Bahkan, peserta didik yang tergabung dalam kelompok seni ini, mereka kelompok marawis sendiri di luar madrasah, sehingga tidak lagi bergantung pada sekolah. Mereka mengurus dapurnya sendiri. Hasil dari pentasnya dibagi rata, dan diperuntukan untuk pembelian peralatan musik.

Pemahaman peserta didik di madrasah aliyah sasaran penelitian terhadap kelompok/antar golongan mereka dapat di pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI terutama pada materi memahami aliran-aliran ilmu kalam dan tokoh-tokohnya, seperti aliran Khawarij, Aliran Murji'ah, Aliran Syiah, Aliran Jabariyah, Aliran Qadariyah, Aliran Mu'tazilah. Selain itu, mereka pahami dari kajian-kajian keislaman yang mereka dapatkan melalui kajian-kajian keislaman di luar seperti mimbar masjid sekolah (Kutbah Jum'at), peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, tahun baru Islam Kajian Fikih Wanita di madrasah. Kemudian memahami keberadaan kelompok organisasi keagamaan Islam seperti; NU, Muhammadiyah, Syiah, Jama'ah Tabliq, Salafi, Wahabi, FPI, dan Wahdah Islamiyah, dan lain sebagainya.

### **PENUTUP**

Narasi kebangsaan peserta didik MAN 1 Mamuju dapat diamati dalam proses pembelajaran di kelas, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan di luar sekolah termasuk media sosial yang digunakan. Secara kognitif narasi kebangsaan dalam perspektif SARA diperoleh pada materi pembelajaran PAI (Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih), PPKn, dan Sosiologi.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler narasi kebangsaan peserta didik tercipta. Sikap dan perilaku yang saling menghormati dan menghargai keberagaman di antara mereka berjalan dengan baik. Meski begitu, masih ditemukan ada segelintir peserta didik mempunyai narasi kebangsaan di luar mainstream, hubungan relasi dengan teman

sebaya terkadang tidak harmonis, seperti enggan mengucapkan selamat natal kepada teman yang merayakan natal.

Penguatan narasi kebangsaan peserta didik di MAN 1 Mamuju, selain melalui mata pelajaran, juga melalui kebijakan madrasah, memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan lewat pentas seni (festival budaya daerah), dan kegiatan-kegiatan keagamaan (fikih wanita) di madrasah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak., diantaranya: Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar, Peneliti Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan, dan pihak lembaga Pendidikan MAN 1 Mamuju. Sehingga tulisan ini dapat dipublikasikan kedalam jurnal (educandum) internal Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

### DAFTAR PUSTAKA

Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 2019. Tanya Jawab Moderasi Agama. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2015. Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Aliyah: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Bikhu Parekh. 2000. *Rethinking Multiculturalism. Culture Diversity and Political Theory*. London: Macmillan Press.

BPS. 2019. Kabupaten Mamuju Dalam Angka 2019.

Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. 2015. *Buku Siswa Al-Qurán Hadis Madrasah Aliyah: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Hasan, Moh. Abdul Kholiq. 2013. Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama di Indonesia. *Jurnal Profetika*. Jurnal Studi Islam Vol. 14, No. 1 Juni 2013.

Idham. 2019. Moderasi Beragama dan Berbudaya Masyarakat Mandar. *Orasi Pengukuhan Professor Riset*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Kementerian Agama RI, 2014. *Buku Siswa Fikih Madrasah Aliyah: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2018. *Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. SMA/MA/SMK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Murdiyatomoko, Janu., dkk. 2016. *Buku Siswa Aktif dan Kreatif Belajar Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XI Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. Bandung: Grafindo Media Pratama. Edisi Revisi.

Nihaya Suhila dan Adi Satmoko Agus, 2014. Penanaman Nasionalisme pada Siswa MAN 1 Bojonegoro di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 03 Nomor 02 Tahun 2014. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rifai, dkk., 2017. Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. *Journal of Educational Social Studies*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.



- Supriyatno, Triyo. 2016. Keberagaman Elemen Budaya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam di Malang. *Jurnal Ulul Albab* Vol. 17, No. 2 Tahun 2016. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Susetyo, Budi (Ed.). 2017. *Revalidasi Toleransi Beragama Berbasis Lokal*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Syarif Oebaidillah. Pendidikan Toleransi Mesti Jadi budaya sekolah. Pendidikan toleransi bukan untuk diteorikan tetapi dipraktikkan. <https://mediaindonesia.com/read/detail/88406-pendidikan-toleransi-mesti-jadi-budaya-sekolah>. Di akses tgl 4 Feb 2020.
- Tholkhah, Imam. 2013. Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Edukasi* Vol. 11 Nomor 2, Mei-Agustus. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kementerian Agama RI.
- Warí, Muhammad. 2018. Inspirasi Pengelolaan Keragaman dalam Praktik Islam di Indonesia. *Jurnal Fikri*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018. Lampung: Institut Agama Islam Ma'arif NU.
- Yaqin, Ainul. 2019. *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan)*. Yogyakarta: LKiS.